

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah bentuk upaya yang dilaksanakan dengan keadaan sadar dan terencana agar terlaksananya suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik bisa mengembangkan diri dengan aktif untuk mencapai pemahaman spritual, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003(indonesia)).

Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat, pendidikan merupakan sebuah penunjang dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia yang berkualitas. Di era sekarang masyarakat harus memiliki skill untuk menghadapi ketatnya persaingan untuk memperoleh pekerjaan.

Lembaga pendidikan dibagi menjadi tiga jenis yaitu: pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Ketiga jenis pendidikan tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta karakter masyarakat.

Pendidikan formal didefinisikan sebagai sistem pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, dilaksanakan dalam periode waktu tertentu, dan memiliki kurikulum yang terencana. Prosesnya dimulai dari sekolah dasar, berlanjut ke pendidikan menengah, hingga puncaknya pada jenjang perguruan tinggi atau universitas. Institusi pendidikan formal diakui secara resmi dan memiliki tahapan yang jelas, memastikan peserta didik menerima pengetahuan dan keterampilan secara sistematis sesuai standar yang ditetapkan (M Alwi dkk., 2022).

Pendidikan Informal didefinisikan sebagai proses belajar yang berlangsung sepanjang hidup individu. Dalam proses ini, setiap orang secara alami memperoleh berbagai sikap, nilai, keterampilan, dan pengetahuan melalui pengalaman sehari-

hari dan interaksi dengan lingkungannya. Sumber utama pendidikan informal ini sangat beragam, meliputi keluarga dan tetangga, aktivitas pekerjaan dan permainan, kunjungan ke pasar atau perpustakaan, hingga paparan dari media massa. Singkatnya, pendidikan informal adalah pembelajaran yang terjadi secara spontan dan tidak terstruktur di mana pun individu berada (M Alwi dkk., 2022).

Pendidikan nonformal hadir sebagai solusi edukatif yang fleksibel guna menunjang visi belajar sepanjang hayat di luar koridor sistem sekolah konvensional. Eksistensinya dilegalkan melalui regulasi Sisdiknas (UU No. 20/2003), yang mengklasifikasikan unit-unit pengembang potensi seperti kelompok studi, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan berbagai wadah pelatihan lainnya sebagai bagian integral dari sistem nasional. Inti dari keberadaan jalur ini adalah untuk menjembatani celah yang tidak terjangkau oleh pendidikan formal, baik sebagai sarana pelengkap maupun alternatif utama. Menurut Alwi dkk. (2022), fleksibilitas ini menjamin ketersediaan ruang bagi warga negara untuk mengasah kemahiran praktis dan wawasan secara dinamis.

Pendidikan nonformal dibuat supaya masyarakat bisa menyiapkan diri untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, kemampuan belajar dan berusaha mandiri. Pendidikan nonformal diadakan melewati tahapan pengembangan bahan ajar, pengorganisasian penilain., bahan ajar yang disediakan di Pendidikan nonformal keseluruhan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aspek kehidupan. Hal ini ditujukan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan belajar yang timbul dalam kehidupan masyarakat (Kamil, 2011) dalam (Dewi & Yusuf, 2019, hlm: 107).

Di era globalisasi, persaingan dalam pasar kerja semakin ketat khususnya bagi tenaga kerja yang usianya masih muda. Keterampilan dan soft skill menjadi salah satu kebutuhan yang paling utama agar dapat beradaptasi dan mampu bersaing di tingkat internasional. Menurut World Economic Forum tahun 2019, lebih dari 50% pekerjaan di masa depan akan membutuhkan keterampilan interpersonal dan kemampuan beradaptasi yang tinggi (Timbalari,) dalam (Seruni dkk., t.t. , 2020) Lembaga pelatihan kerja merupakan sebuah lembaga pendidikan nonformal yang menyediakan akses bagi masyarakat dalam memperoleh pengetahuan,

keterampilan, kemampuan hidup, dan juga sikap yang mendukung peningkatan karir, pengembangan diri, dan usaha mandiri.

Menurut Putri (2020), sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan, pendidikan nonformal perlu menjalankan perannya agar mempersiapkan tenaga produktif yang kompetitif di era saat ini. Atas dasar itu, diperlukan upaya pengembangan serta perbaikan guna proses pengembangannya. Hal ini dikarenakan pendidikan nonformal memainkan peran penting dalam peningkatan keterampilan dan pengetahuan masyarakat yang tidak dapat mengakses pendidikan formal. Dalam konteks ini, pendidikan nonformal di antaranya yaitu Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) yang mengadakan pelatihan bahasa Jepang.

Bahasa Jepang adalah pembelajaran bahasa luar yang peminatnya cukup banyak di Indonesia. Pembelajaran bahasa Jepang mulai diterapkan di lembaga pendidikan nonformal seperti lembaga kursus pelatihan kerja (LPK). Pembelajaran bahasa Jepang mengalami perkembangan yang signifikan mulai dari tahun ke tahun. Perkembangan ini bisa dilihat dari segi jumlah pembelajaran maupun dari segi lembaga penyelenggara.

Keberhasilan dalam menempuh jalur pendidikan sangat dipengaruhi oleh cara individu menyikapi beban belajar yang berat. Kesadaran mandiri yang muncul dari dalam diri adalah kunci utama untuk menciptakan atmosfer belajar yang positif. Kekuatan mental ini menjadi fondasi bagi siswa untuk tetap tekun di sepanjang perjalanan akademiknya. Dengan landasan motivasi yang tepat, berbagai kendala pembelajaran dapat didiagnosis dengan akurat. Hal ini memberikan ruang bagi pengajar untuk mengimplementasikan intervensi yang sesuai dengan profil siswa, serta mengorganisasikan substansi pelajaran agar lebih mudah diinternalisasi (Yuanita, 2020).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ada tidaknya motivasi belajar salah satunya yaitu adanya dukungan dari keluarga (Woldkowski & Jaynes, 2004) dalam (Linda Mora, 2016). Lingkungan keluarga merupakan hal yang paling utama dalam membentuk karakter anak menjadi mandiri, dukungan yang besar yaitu dukungan dari orang tua dimana anak mampu mengembangkan diri, belajar mengambil inisiatif, dapat mengambil keputusan dari apa yang dilakukan secara

mandiri, dan bertanggung jawab atas semua perbuatannya (Santrock, 2003) dalam (Dianovinina, 2018).

Dukungan keluarga Menurut Friedman (2010) dalam (Solikha, 2021, hlm:36) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan, dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikannya.

Faktor yang signifikan memengaruhi hasil belajar siswa, di samping perhatian orang tua, adalah motivasi belajar. Apabila siswa memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi, hal tersebut secara inheren akan mendorong mereka untuk lebih giat dan tekun dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya akan berimplikasi langsung pada pencapaian hasil belajar yang memuaskan dan optimal. (Elliott, Kratochwill, Cook, & Travers, 1996) dalam (Hasgimianti et al., 2017).

Berdasarkan observasi awal di LPK Seiko Sukapura melalui wawancara dengan pihak terkait, peneliti menemukan beberapa *gap* antara kondisi yang seharusnya dengan kenyataannya. pembelajaran yang seharusnya menjadi sarana bagi peserta pelatihan dalam mengembangkan keterampilan dan juga pengetahuan belum sepenuhnya terpenuhi hal ini disebabkan ditemukan beberapa masalah dalam proses pembelajarannya.

Peserta pelatihan menunjukkan tingkat keaktifan yang rendah selama proses pembelajaran, ditandai dengan minimnya partisipasi dalam diskusi maupun aktivitas belajar yang diselenggarakan. Kondisi ini menyebabkan suasana belajar menjadi kurang interaktif, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap efektivitas penyampaian materi dan kualitas hasil belajar secara keseluruhan. Rendahnya keterlibatan peserta juga menghambat terbangunnya dinamika kelompok yang sehat, sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara optimal.

Peserta pelatihan mengalami kesulitan untuk fokus pada materi yang disampaikan oleh instruktur, yang terlihat dari seringnya mereka tampak terganggu

atau tidak sepenuhnya memperhatikan penjelasan yang diberikan. Kurangnya konsentrasi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti materi yang kurang menarik, metode penyampaian yang monoton, atau kondisi lingkungan belajar yang tidak kondusif. Akibatnya, pemahaman peserta terhadap materi menjadi kurang optimal, yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan serta menurunkan efektivitas pelatihan.

Peserta pelatihan tampak kurang termotivasi untuk belajar, yang tercermin dari rendahnya semangat dan antusiasme mereka dalam mengikuti setiap tahapan proses pelatihan. Kurangnya motivasi ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ketidaksesuaian materi dengan kebutuhan peserta, kurangnya pemahaman terhadap manfaat pelatihan, atau metode penyampaian yang kurang menarik dan membosankan. Kondisi ini berdampak pada keterlibatan yang minim, menurunnya produktivitas belajar, serta berkurangnya efektivitas pelatihan secara keseluruhan, sehingga tujuan dari program pelatihan sulit untuk dicapai secara maksimal.

Rendahnya semangat dan motivasi belajar pada peserta pelatihan kerja merupakan isu krusial yang perlu ditangani secara serius baik dari pihak keluarga dengan memberikan dukungan moral ataupun dukungan secara material. Hal ini mengingat bahwa pembelajaran yang efektif merupakan aspek fundamental dalam menunjang kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja yang kompetitif, sebagaimana motivasi belajar terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja. Menyadari urgensi tersebut, para instruktur telah berupaya merancang dan mengimplementasikan beragam strategi pembelajaran yang inovatif, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kembali antusiasme dan keterlibatan aktif peserta. Upaya ini mencakup penyediaan materi yang relevan, penggunaan teknik pengajaran yang lebih interaktif dan praktik, hingga menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan memotivasi, sehingga diharapkan dapat mengoptimalkan perolehan kompetensi dan kinerja peserta pelatihan di masa depan.

Oleh karena itu perlu adanya penelitian mendalam supaya mendapatkan hasil yang valid dari fenomena tersebut. Maka dari itu penulis berencana untuk melakukan penelitian di LPK Seiko Sukapura Tasikmalaya yang beralamat di

Tuguraja Cihideung, Tasikmalaya. LPK Seiko Sukapura adalah lembaga yang mewadahi bagi masyarakat yang berminat untuk mengikuti pelatihan bahasa jepang dan korea untuk meningkatkan keterampilan di dunia kerja. Hasil dari temuan masalah dari observasi awal tersebut, merupakan hal yang penting bagi keluarga dan juga lembaga pelatihan kerja agar segera mengatasi masalah mengenai motivasi belajar peserta supaya peserta pelatihan dapat lebih aktif dan semangat untuk mengikuti setiap proses pembelajaran dan pelatihan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimanakah pengaruh dukungan keluarga terhadap motivasi belajar peserta pelatihan kerja?”.

1.3 Definisi operasional

1.3.1 Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan sebuah sikap atau tindakan yang berasal dari orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga, baik itu orang tua, saudara, maupun kerabat dekat. Dukungan tersebut bisa berupa dorongan moral, perhatian, motivasi, serta bantuan secara fisik maupun emosional. Dengan adanya dukungan keluarga, seseorang akan merasa lebih dihargai, dipahami, dan diperhatikan sehingga mampu meningkatkan semangat dan keyakinan diri dalam menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu dukungan keluarga sangatlah penting dalam kehidupan seseorang. Disaat seseorang memiliki dorongan dan dukungan dari keluarga, baik secara emosional, moral, maupun penunjang lainnya, hal itu bisa meningkatkan rasa percaya diri dan juga semangat yang tinggi untuk mencapai suatu tujuan.

1.3.2 Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah sebuah dorongan atau alasan yang membuat individu mempunyai keinginan tinggi dalam belajar, motivasi ini bisa berasal dari diri sendiri (motivasi intristik) atau dari luar (motivasi ekstrinsik). Jadi motivasi belajar merupakan faktor penting dalam membantu individu untuk tetap fokus, tekun, dan konsisten dalam proses pembelajaran agar mencapai

tujuan atau hasil yang di inginkan. Oleh karena itu kefokus,an, ketekunan, dan konsisten dalam pembelajaran dapat dilihat dari motivasi belajar individu, jika kurangnya motivasi mereka dalam belajar maka hasil atau tujuan yang di inginkan menjadi terhambat.

Berdasarkan permasalahan diatas dari adanya penelitian yang ingin dicapai yaitu menganalisis seberapa pengaruh dukungan keluarga terhadap motivasi belajar peserta pelatihan kerja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan motivasi belajar dengan menambahkan perspektif tentang peran dukungan keluarga terhadap motivasi belajar peserta pelatihan kerja.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Instruktur

dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang mempertimbangkan peran dukungan keluarga untuk meningkatkan motivasi belajar peserta.

b. Bagi Peserta

Peserta dapat lebih menyadari pentingnya dukungan keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar, dan peserta dapat meminta dukungan kepada keluarganya.

c. Bagi Lembaga

Penelitian dapat menjadi tindak lanjut bagi lembaga dalam hubungan kerjasama dengan keluarga dalam mendorong motivasi belajar peserta pelatihan.

d. Bagi keluarga

Penelitian ini dapat menjadi sebuah pemahaman bagi keluarga betapa pentingnya peran dukungan keluarga terhadap proses pembelajaran peserta pelatihan.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan langkah awal bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam mencari faktor faktor yang bisa mempengaruhi motivasi belajar peserta pelatihan kerja.